

PENGHAYATAN TEPO SELIRO DALAM BUDAYA JAWA DI INDONESIA SEBAGAI SUMBANGSIH BAGI DUNIA MASA KINI UNTUK MEMBANGUN PERSAUDARAAN UNIVERSAL

Uraian Deskriptif-Kritis Terhadap Situasi Dunia Masa Kini dalam Perspektif Budaya Jawa sebagai Usaha untuk Membangun Persaudaraan Universal

¹Fransiskus Asisi Satria Rudi Pratama ²Surip Stanislaus ³Yustinus Slamet Antono*

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com; yustinov_ant@yahoo.com

Abstrak

Dunia zaman sekarang sedang mengalami krisis moralitas. Dampak buruk dari krisis moralitas menimbulkan masalah sosial, seperti kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Secara kongkrit, masalah sosial ini tampak dalam adanya sikap-sikap manusia untuk memanipulasi nilai luhur kehidupan, eksploitasi sosial serta lumpuhnya relasi sosial, semakin lama manusia jatuh pada sikap individualisme. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki martabat, hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan hidup bersama. Salah satu usaha untuk, membangun hidup bersama adalah menerapkan *Tepo Seliro*. Melalui penerapan *Tepo Seliro*, Setiap orang diajak untuk membangun dunia masa kini dalam persaudaraan universal. Hal ini dapat diwujudkan melalui sikap keluar dan diri sendiri, menumbuhkan kasih yang terbuka, melampaui kepentingan dan status sosial serta menciptakan kebaikan bersama. Melalui sikap-sikap seperti itu, maka semua manusia dapat bekerja sama untuk mengembangkan hidup bersama secara adil dan bermartabat.

Kata-kata kunci: *tepo seliro, budaya, jawa, persaudaraan, kebaikan, Indonesia, dunia.*

Pendahuluan

Manusia¹ sebagai ciptaan Allah, memiliki derajat yang lebih tinggi dan istimewa, serta menekankan kesucian dan martabat luhur pribadi manusia. Keluhuran martabat tersebut, ialah manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia sebagai makhluk yang berkehendak bebas² dan berakal budi serta suara hati yang memampukannya untuk mengetahui hukum dan kehendak Allah. Keistimewaan manusia ini, menunjukkan hubungan erat antara manusia dengan Allah dan manusia

*Fransiskus Asisi Satria Rudi Pratama: Mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Surip Stanislaus: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Yustinus Slamet Antono: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan.

¹Manusia berasal dari Allah atas kehendak Allah. Pada dasarnya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kedua, manusia diciptakan sungguh-sungguh berbeda dari ciptaan lainnya. Allah mengaruniakan kepada manusia akal budi, dan kehendak bebas atas ciptaan lainnya. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab atas seluruh ciptaan. [Lihat. Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 15.]

²Manusia yang berkehendak bebas artinya bahwa setiap tindakan manusia, selalu berlandaskan pada pikiran (*ratio*), kehendak bebas (*voluntas*). Sebagai makhluk sosial yang berarti kehadiran sesama artinya kehadiran manusia lainnya merupakan salah satu syarat keberlangsungan suatu kehidupan manusia. Keberlangsungan suatu hidup manusia, membutuhkan peran orang lain, dalam bentuk bekerja sama, berkomunikasi dan menjaga keharmonisan hidup. [Lihat. Nurhadi, *Jelajah Cakrawala Sosial* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm.76.]

dengan sesamanya. Berdasarkan hubungan tersebut, manusia didorong untuk berpartisipasi dalam karya Sang Pencipta.³

Partipasi manusia dalam karya Sang Pencipta didasarkan pada akal budi, kehendak bebas, dan suara hati sebagai rahmat istimewa yang diberikan Allah. Rahmat Istimewa tersebut, menjadikan manusia sebagai rekan kerja Allah untuk menjaga dan merawat ciptaan lainnya. Selain itu, manusia juga memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan kebaikan dunia.⁴

Dalam hidup sehari-hari, manusia tidak sepenuhnya mampu mengenal kehendak Allah karena keterbatasannya. Oleh karena itu, manusia terkadang jatuh pada tindakan yang salah dan bertentangan dengan kehendak Allah. Bahkan sejak awal mula, manusia sudah terjerumus pada bujukan si jahat seperti dilukiskan dalam kisah Adam dan Hawa yang jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:6-7).⁵ Sesungguhnya manusia, memiliki kemampuan mengikuti kehendak Allah. Namun pada kenyataannya, manusia cenderung jatuh pada sikap memberontak dan tidak memuliakan Allah, sehingga pada akhirnya manusia semakin jatuh dari Allah.⁶

Relasi manusia dengan Allah yang semakin jauh, tampak nyata dalam kehidupan manusia itu sendiri. Manusia semakin mementingkan dirinya sendiri, sikap angkuh dan nafsu menguasai dunia. Adanya sikap angkuh dan nafsu dunia, menyebabkan terjadinya kekacauan, permusuhan, perang, penindasan kepada orang lain dan bahkan sampai pada tindakan menghilangkan nyawa. Situasi seperti inilah yang menunjukkan dunia yang semakin tertutup.⁷

Dunia yang semakin tertutup, akan menyebabkan kehidupan tidak akan berjalan harmonis. Salah satu fenomena yang terjadi, berkenaan dengan fenomena dunia yang semakin tertutup adalah peperangan antara negara Rusia dan negara Ukraina. Peperangan antara Ukraina dan Rusia pertama kali terjadi, pada tanggal 24 Februari 2022 hingga April 2022.⁸ Dari Peperangan tersebut, menimbulkan kematian mencapai, 42.295 jiwa, serta menimbulkan kerusakan hingga 140.000 bangunan.⁹

Dari fenomena tersebut, menunjukkan bahwa dunia sedang mengalami ketidakharmonisan. Akibat ketidakharmonisan menyebabkan, sikap individualisme¹⁰ serta kesalahpahaman dalam hidup bersama. Untuk itu, diperlukan sikap tenggang rasa dalam mewujudkan persaudaraan universal.¹¹

Pembahasan

Panorama Pluralisme Kebudayaan di Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman kebudayaannya.¹² Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, merupakan

³ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 29.

⁴ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Hominis* (Ende: Nusa Indah, 1979), hlm. 12.

⁵ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 9.

⁶ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 19.

⁷ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 29.

⁸ <https://www.google.com/search?q=perang+rusia+ukraina&oeq=perang+rusia>, diakses 24 Maret 2023.

⁹ <https://www.tempo.co/tag/perang-rusia-ukraina>, diakses pada tanggal 24 Maret 2023.

¹⁰ Individualisme merupakan paham manusia yang digunakan untuk melihat kesanggupan serta kebutuhan manusia yang tidak disamarakan, lebih mementingkan hak perorangan serta menganggap bahwa kebutuhan diri sendiri lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan orang lain. [Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 506-508.]

¹¹ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 17.

¹² Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Budhi* yang berarti akal. Maka budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan

kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya. Adanya keragaman tersebut disebabkan, tumbuhnya proses pertumbuhan yang berbeda serta pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya.¹³

Kebudayaan merupakan hasil interaksi dalam kehidupan bersama. Kehidupan bersama tersebut, diwujudkan dalam keikutsertaan manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai anggota masyarakat, senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan.¹⁴

Setiap budaya di Indonesia, terkandung, nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Salah satu nilai tersebut adalah nilai pluralisme.¹⁵ Nilai Pluralisme merupakan suatu kekayaan dalam suatu negara, yang diwujudkan melalui keanekaragaman suku, budaya, etnis juga termasuk dengan agama. Semua agama, memandang Tuhan sebagai yang mutlak dan pemilik sejati. Semesta, dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menjadi ada, karena Tuhan. Oleh karena itu, adanya Tuhan diyakini sebagai satu-satunya realitas keindahan dan kesempurnaan sejati.¹⁶

Setiap negara di dunia, memiliki kekayaan budaya yang menjadi ciri khas realitas keindahan dan identitas¹⁷ dari negara tersebut. Salah satu negara yang memiliki kekayaan akan budaya yaitu Indonesia. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan, etnis, suku, agama dan ras yang memberikan suatu sikap tenggang rasa, juga dihayati oleh suku yang ada di Indonesia. Salah satu, kekayaan budaya tersebut terletak pada suku Jawa.¹⁸

Budaya Jawa dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia

Suku Jawa merupakan suku yang mempunyai luas wilayah, serta memiliki pengaruh yang sangat dominan di Indonesia. Suku Jawa merupakan suku yang mempunyai tradisi yang sangat kuat, bahkan mampu mencerna setiap kehadiran budaya (agama) asing yang datang, sehingga identitas orang Jawa tetap terlihat meski mereka mungkin telah memeluk agama (dan sangat terpengaruh oleh) budaya pendatang.¹⁹

Salah satu unsur kunci untuk mengerti kehidupan di Jawa adalah keinginan orang Jawa akan terciptanya tatanan yang dibangun sejak kecil. Sejak kecil, orang Jawa di didik untuk dapat menghayati sikap rukun dan hormat sebagai sesuatu yang positif. Tindakan yang positif ini yaitu sikap takut atau *wedi*, belajar tahu malu (*isin*), dan belajar sungkan atau perasaan malu-malu terhadap kelakuannya. Sikap *Wedi*

keseluruhan hasil cipta, karsa dan karya manusia termasuk didalamnya benda-benda hasil kreativitas dan ciptaan manusia. Contohnya adalah tari, lagu daerah, lagu, daerah dan kesenian daerah lainnya.[Lihat. Niels Mulder, *Pribadi...*, hlm. 17.]

¹³ Niels Mulder, *Pribadi...*, hlm. 27.

¹⁴ Niels Mulder, *Pribadi...*, hlm. 14

¹⁵ Pluralisme merupakan kata yang terdiri dari dua makna yaitu, Plural dan isme yang berarti paham atas kebersamaan. Secara luas, pluralism merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk menjaga keunikan kebudayaannya masing-masing. [Lihat. Monteiro, Josef M, *Pendidikan...*, hlm. 27.]

¹⁶ Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-Nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*, (Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011), hlm. 1-2.

¹⁷ Kata identitas dalam bahasa Inggris yaitu *identity* yang memiliki pengertian harafiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. [Lihat. Monteiro, Josef M, *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Depublish, 2015), hlm. 3.]

¹⁸ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 37.

¹⁹ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 9.

menunjukkan sebuah sikap reaksi, pada ancaman terhadap akibat kurang nyaman terhadap suatu tindakan. Sikap *isin* menunjukkan, awal sebuah tindakan pertama menuju kepada kepribadian yang matang. Sedangkan sikap *Sungkan*, mengartikan rasa segan terhadap orang lain mengenai keinginan dalam diri. Sikap sungkan juga mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap diri.²⁰

Dalam perjalanan kehidupan, setiap orang Jawa mencoba untuk menghidupi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Jawa. Nilai tersebut yaitu *sepi ing pamrih* yang berarti tidak melakukan kecurangan tanpa melihat sesama dan *rame ing gawe* yang berarti melaksanakan kewajibannya. Dengan menghayati serta menghidupi nilai tersebut, setiap orang akan mampu memiliki *sikap nerimo* (menerima) dalam perjalanan hidup khususnya dalam kehidupannya sehari-hari.²¹

Melalui ajaran budaya Jawa, mengenai nilai-nilai tersebut, hendak menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mengedepankan adanya sebuah etika keselarasan. Dengan adanya etika tersebut, maka diharapkan masyarakat dapat selalu menjaga keselarasan, dan menghindari konflik dalam kehidupan bersama. Tujuannya adalah mewujudkan ketenangan, keharmonisan sikap sopan santun sebagai usaha untuk mencapai kehidupan yang damai. Kehidupan yang damai dihayati dalam sikap tenggang rasa atau yang dikenal sebagai Tepo Seliro.²²

Tepo Seliro dalam Penghayatan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dikenal sebagai sekelompok masyarakat, yang selalu berusaha menjaga keserasian hidup dengan sesamanya. Perdamaian dan kesejahteraan bersama adalah cita-cita masyarakat Jawa. Perdamaian dan dan kesejahteraan bersama tidak akan terwujud jika masyarakat Jawa tidak bersatu. Upaya yang terus dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah dengan meletakkan kepentingan pribadi dan mulai mengambil kepentingan bersama yang lebih berguna bagi banyak orang.²³

Pada tradisi masyarakat Jawa, sikap saling menghargai dinamakan *Tepo Seliro*. *Tepo Seliro* merupakan sikap tenggang rasa antar sesama. *Tepo Seliro* merupakan suatu gagasan moral²⁴ yang beranggapan, bahwa manusia haruslah memiliki tenggang rasa. Dari sikap tenggang rasa tersebut, muncul perasaan untuk saling menghargai antar sesama manusia. Salah satu tokoh wayang dalam budaya Jawa yang memiliki sikap *Tepo Seliro* atau tenggang rasa adalah Semar. Dalam pewayangan Jawa, Semar²⁵, memiliki sifat mengasihi sesama. Karakter dalam pewayangan ini, dihubungkan dengan tindakan hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, sikap mengasihi diwujudkan dengan relasi dengan sesama tanpa membedakan latar belakangnya. Sehingga kehidupan damai dan keharmonisan itu dapat terjadi dengan saling berdampingan satu sama lain.²⁶

²⁰ Magnis Susena Franz, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 265.

²¹ Pitoyo, Amrih, *Ilmu Kearifan Jawa, ajaran adiluhung leluhur* (Yogyakarta: Pinus, 2020), hlm. 9.

²² Magnis Susena Franz, *Etika...*, hlm. 152.

²³ Pitoyo, Amrih, *Ilmu Kearifan Jawa...*, hlm. 1.

²⁴ Secara etimologis, kata moral berasal bahasa latin *Mos, mores* yang berarti tata cara atau adat istiadat. Sehingga dapat dikatakan bahwa moral adalah pandangan tentang nilai dan norma noral yang yerdapat pada sekelompok manusia. [Lihat. Aulia Asman, *Etika Keperawatan* (Tasikmalaya: IKAPI, 2022), hlm. 20.]

²⁵ Semar atau Batara Ismaya Batara Iswara Jurudyah Punta Prasanta Semar adalah nama tokoh utama dalam punakawan di pewayangan Jawa. Tokoh ini dikisahkan, sebagai pengasuh sekaligus penasihat para kesatria dalam pementasan wiracarita Mahabharata dan Ramayana. [Lihat. Ridho Hamzah, *Nilai-nilai...*, hlm.26.].

²⁶ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 11.

Menghadapi perbedaan yang terjadi, di Indonesia ini dalam hubungannya dengan keragaman, dibutuhkan sikap tenggang rasa. Sebab tanpa adanya tenggang rasa, maka penghayatan pada keragaman sebagai usaha mencapai keharmonisan tidak dapat terwujud. Oleh sebab itu, penghayatan *Tepo Seliro* dalam hidup keberagaman dapat, membuka pintu menuju sebuah persaudaraan dalam hidup masyarakat. Dengan demikian dalam kehidupan agama di Indonesia dapat saling menumbuhkan nilai kemanusiaan yakni kepedulian Tujuannya adalah agar tercipta di Indonesia dan dunia masa kini.²⁷

Situasi Dunia Saat Ini

Situasi dunia saat ini, menggambarkan adanya manipulasi terhadap beberapa nilai-nilai kehidupan. Banyak oknum yang memutarbalikan makna nilai, dan menjadikannya sebagai alat untuk mendominasi. Sebagai contoh, dalam bidang politik terdapat manusia yang berusaha mendominasi dengan cara menebarkan keputusan, ketidakpercayaan dan memperburuk situasi. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai kehidupan sudah dimanipulasi demi kepentingan kelompok tertentu.²⁸

Salah satu bentuk manipulasi nilai-nilai kehidupan ialah *populisme*²⁹, dimana orang-orang tertentu mengatas namakan kepentingan rakyat, tetapi dibaliknya memuat kepentingan sendiri. Hal inilah yang tampak dalam arus ekonomi dunia. Ekonomi dunia melibatkan semua orang, tetapi kenyataannya setiap individu berusaha memenuhi kebutuhannya. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, menyebabkan terjadinya pemecahan belah pihak, bangsa serta dunia. Akibatnya persaudaraan universal tidak dapat terwujud.³⁰

Fenomena Konflik Antar Agama Yang Merusak Persaudaraan Antar Negara di Dunia

Keanekaragaman agama yang dianut, seringkali menimbulkan suatu perbedaan-perbedaan, baik dalam cara berpakaian, pergaulan, kesenian, hukum waris dan lainnya. Tak jarang perbedaan ini menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Konflik merupakan gejala sosial yang hadir dalam kehidupan sosial. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “figere” yang berarti benturan atau tabrakan. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Didalam setiap kehidupan sosial, tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya.³¹

Salah satu konflik agama yang terjadi di dunia adalah peristiwa kerusuhan di India yang terjadi pada Minggu 23 Februari 2020. Kerusuhan ini disinyalir terjadi akibat, Bentrokan antara kelompok agama Muslim dan kelompok agama Hindu ini,

²⁷ Anicetus B. Sinaga, “*Persaudaraan Sejati?*”, dalam Gereja Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

²⁸ M. Kraeng, *Cinta yang Memanusiakan* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 6.

²⁹ Populisme merupakan suatu paham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak, kearifan dan keutamaan rakyat kecil. Namun, istilah ini kehilangan nilai yang sesungguhnya, dimana orang-orang tertentu mengutamakan kepentingan rakyat tetapi dibaliknya memuat kepentingan sendiri. [Ridho Hamzah, *Nilai-nilai kehidupan dan Resepsi Masyarakat* (Jakarta: Puspida, 2019), hlm. 37.]

³⁰ M. Kraeng, *Cinta yang Memanusiakan* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 8.

³¹ M. Kraeng, *Cinta yang Memanusiakan* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm.18.

dipicu protes terhadap UU Kewarnegaraan.³² Akibat insiden ini, menyebabkan 34 orang tewas serta merusak bangunan dan kendaraan.³³

Peristiwa konflik di Indonesia, juga menampilkan kekerasan yang bersifat agama. Salah satu tindakan kekerasan yang bercorak agama di Indonesia adalah peristiwa pengeboman Gereja Katedral Makassar yang terjadi pada minggu, 28 Maret 2021. Peristiwa tersebut telah menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, terutama dalam hal relasi antarumat beragama. Teror tersebut menimbulkan kecurigaan dan kebencian antarumat beragama.³⁴

Fenomena di atas adalah gambaran nyata yang memperlihatkan munculnya benturan-benturan atau konflik di antar agama. Didalam konflik antar agama itu sendiri, muncul tindakan yang justru bertentangan dengan ajaran agama, dikarenakan adanya kemarahan yang tidak dapat terkendali sehingga dengan mudahnya mereka bertindak anarkis di luar ajaran agama.³⁵ Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial, ia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama orang lain.³⁶

Fenomena Individualisme di Tengah Kemajuan Teknologi dalam Era Globalisasi

Pada zaman sekarang, manusia juga jatuh pada sikap individualisme³⁷. Individualisme merupakan sikap yang mengutamakan diri sendiri dan melihat kepentingan diri sebagai yang paling utama. Ia melakukan segala sesuatu berdasarkan naluri dan inderawi tanpa penalaran, segala sesuatu dilakukannya karena dorongan sesaat. Jika dorongan itu enak, berarti perbuatannya itu dinilai baik dan jika tidak enak perbuatan itu dinilai jahat. Kaum individualis melakukan segala sesuatu berdasarkan nafsu. Penilaian terhadap baik buruknya perbuatan tergantung dari terpenuhi atau tindakannya dorongan nafsu.³⁸

Di era globalisasi³⁹, perkembangan teknologi sangatlah pesat. Namun, dewasa ini, kesadaran moral tampak semakin redup seiring dengan perubahan sosial di era globalisasi. Adanya Penyalahgunaan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, mengakibatkan kemerosotan nilai-nilai moral, kebaikan, kepedulian, kejujuran, kebahagiaan, keadilan, pengorbanan dan kerjasama. Di sisi lain, sikap individualisme,

³² Undang-undang tersebut berisi ungkapan yang bersifat diskriminatif terhadap umat Muslim karena memperbolehkan warga non-Muslim asal Bangladesh, Pakistan dan Afghanistan yang masuk ke India secara ilegal, untuk menjadi warga negara. <https://www.bbc.com/indonesia/media-51670683>, diakses pada Selasa 28 Maret 2023.

³³ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200228123814-113-479041/38-orang-tewas-dalam-bentrokan-umat-hindu-islam-di-in>, diakses pada Selasa 28 Maret 2023.

³⁴ Anicetus B. Sinaga, *"Persaudaraan Sejati..."*, hlm. 17.

³⁵ M. Kraeng, *Cinta yang Memanusiakan* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 84.

³⁶ FT..., no. 99.

³⁷ Individualisme merupakan paham manusia, yang digunakan untuk melihat kesanggupan serta kebutuhan manusia yang tidak disamarakan, lebih mementingkan hak perorangan serta menganggap bahwa kebutuhan diri sendiri lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan orang lain. [Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 506-508.]

³⁸ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 18.

³⁹ Menurut asal katanya, kata globalisasi diambil dari kata global, yaitu universal. Globalisasi adalah sebuah istilah, yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antar manusia di seluruh dunia yang membuat manusia menjadi sebuah masyarakat tunggal yang global. [Lihat. Budi Winarno, *Globalisasi Peluang atau Ancaman* (Yogyakarta: Erlangga, 2008), hlm. 1.]

semakin berkembang subur. Sikap ini sesungguhnya sangat meredupkan semangat kebersamaan dan persaudaraan universal.⁴⁰

Fenomena Eksploitasi Sosial di Dunia yang Menghambat Hidup Bersaudara

Pada kenyataan dunia sekarang, banyak orang yang kebebasannya dirampas dan dipaksa untuk hidup dalam perbudakan. Hal ini sering dialami oleh mereka yang miskin, lemah dan tersingkirkan. Hal ini menunjukkan bahwa, para korban tidak lagi diperlukan sebagai subyek, melainkan menjadi obyek yang digunakan semena-mena sesuai keinginan orang yang memperbudaknya.⁴¹

Tindakan memperbudak dapat terjadi karena penyalahgunaan, kekuasaan dan adanya bentuk keegoisan diri. Adanya bentuk keegoisan ini disebabkan banyaknya oknum yang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara yang tidak manusiawi. Misalnya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Peristiwa ini sudah dimulai sejak 2012- 2018 yang lalu. Selain itu, sejak awal tahun 2021 terjadi oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur kepada para petani.⁴²

Aksi yang dilakukan oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur, mengakibatkan banyak kerugian, terutama merendahkan martabat dan merenggut Hak Asasi Manusia (HAM) hingga berakibat menghilangkan nyawa. Tindakan pembunuhan seperti itu, semakin menunjukkan bahwa manusia jauh sikap ketidakpedulian dalam usaha membangun dunia yang terbuka dalam hidup bersaudara.⁴³

Tuntunan *Tepo Seliro* sebagai Usaha Mewujudkan Dunia yang Bersaudara

Tuntunan dasar etika Jawa adalah tuntunan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan itu. Salah satu unsur kunci untuk mengerti kehidupan di Jawa adalah keinginan orang Jawa akan terciptanya tatanan sosial.⁴⁴ Oleh karena itu, setiap orang mempunyai kewajiban moral⁴⁵ untuk menghormati tata kehidupan yang mengatur tata laku kehidupan manusia secara menghargai kearifan lokal.⁴⁶

Berbagai kearifan lokal yang selama ini dianggap “tidak modern” mulai terkikis. Kendatipun upaya untuk menegakkan dan merevitalisasinya tetap dilakukan oleh berbagai komunitas lokal. Tergerusnya nilai-nilai luhur itu semakin mendorong

⁴⁰ Persaudaraan universal ini, ditandai dengan kerinduan akan kepenuhan hidup untuk saling hadir satu dalam yang lain agar bisa saling meneguhkan, melengkapi dan membangkitkan semangat kepada hal-hal luhur seperti, kebenaran, kebaikan dan keindahan, keadilan dan kasih. [Lihat. Budi Winarno, *Globalisasi...*, hlm. 9.]

⁴¹ <https://www.amnesty.id/laporan-amnesty-international-2020-21-represi-dan-impunitas-terus-menghantui-penegakan-ham-di-indonesia/> pada tanggal 28 Maret 2023.

⁴² <https://www.komnasham.go.id/index.php/about/1/tentang-komnas-ham.html>, diakses pada tanggal 26 Maret 2022.

⁴³ Frans Magnis Suseno, *Kuasa...*, hlm. 16.

⁴⁴ Definisi tatanan sosial adalah susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam suatu masyarakat, alam ini struktur sosial dapat horizontal maupun vertikal susunan susunannya. Contoh struktur sosial yang horizinatal adalah kelompok pria dan wanita, atau kelompok orang beragama Islam, Kristen, Katholik, Hindum Budha dan Konghucu.. Sedangkan contoh struktur sosial vertical adalah kelompok orang kaya dan kelompok orang miskin, hal ini jelas menunjukkan kedudukan yang berbeda dalam masyarakat. Orang kaya berada di tempat yang lebih tinggi dari orang miskin. [Lihat. Robert MZ. , Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 58.]

⁴⁵ Moral selalu berhubungan dengan tindakan, sikap atau perilaku manusia. Perilaku manusia didasarkan atas dua hal, yakni tindakan manusia yaag bertindak bebas dan manusia sebagai makhluk sosial yang membangun relasi dengan manusia lainnya. [Lihat. Franz Magnis Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 91.]

⁴⁶ Ridho Hamzah, *Nilai-nilai kehidupan...*, hlm. 29.

masyarakat bangsa ini pada suatu arah yang semakin menjauhi cita-cita bangsa ini. Dalam konteks demikian, dapat diyakini bahwa tatanan sosial yang berupa Jawa sebagai upaya bersama untuk memberikan terapi sosial kebangsaan dengan cara melakukan pencerahan nilai-nilai yang mengembangkan kehidupan persaudaraan sebagai wujud membangun dunia masa kini.⁴⁷

Persaudaraan dalam Realitas Hidup Sehari-hari

Kata dasar dari “persaudaraan” ialah “saudara”. Kata saudara berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri atas dua suku kata, yakni *sa* (sama) dan *udara* (perut atau Rahim). Maka secara etimologis kata saudara berarti orang yang dilahirkan dari rahim atau perut yang sama. Dalam konteks yang lebih luas “saudara” diartikan sebagai orang-orang yang berada dalam persahabatan sangat karib, seperti layaknya saudara, atau pertalian persahabatan yang sangat karib, seperti layaknya saudara, atau pertalian, persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara. Pertalian dalam hidup bersaudara menunjukkan bahwa, setiap orang hendaknya hidup dalam persaudaraan universal.⁴⁸

Makna penting dari persaudaraan universal adalah mewujudkan kebaikan bersama serta, mendewasakan pribadi maupun masyarakat seutuhnya. Salah satu bentuk kebaikan bersama dalam persaudaraan adalah, dengan menghidupi nilai solidaritas yang memuat nilai-nilai kasih, sikap kesalehan, nilai spiritual dan sosial. Solidaritas tumbuh dan berkembang atas kesadaran pada tanggung jawab terhadap kerapuhan orang lain. Sebab, kata solidaritas memuat kemurahan hati, pikiran dan tindakan nyata dalam semangat yang memprioritaskan kehidupan bersama sebagai wujud membangun dunia yang terbuka.⁴⁹

Persaudaraan dalam Penghayatan Tepo Seliro

Persaudaraan dalam hidup sehari-hari tak lepas dari yang namanya etika. Etika⁵⁰ merupakan keseluruhan norma⁵¹ dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Ilmu etika, Jawa yaitu ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, pandangan hidup yang berlangsung di masyarakat Jawa.⁵²

Etika Jawa merupakan ajaran hidup yang umum atau berlaku di masyarakat Jawa. Budaya Jawa yaitu orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun menurun. Etika Jawa berguna untuk mengetahui, bagaimana kebudayaan Jawa dapat bertahan di tengah-tengah gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Jadi, Etika Budaya Jawa yaitu

⁴⁷ Ridho Hamzah, *Nilai-nilai kehidupan...*, hlm. 27.

⁴⁸ Departemen Pendidikan, *Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1003.

⁴⁹ FT. 97.

⁵⁰ Istilah etika berasal dari bahasa Latin, *ethica* dengan akar katanya *ethos* yang berarti bertindak atas dasar moralitas atau selaras dengan kata moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu atau profesi tertentu. [Lihat. Dendy, S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 20.]

⁵¹ Norma merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* yang memiliki arti tata kelakuan, adat istiadat, atau kebiasaan. Sehingga norma memiliki arti, sebagai panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku yang sesuai. [Lihat. Alo Liliweri, *Antara Nilai, Norma dan Adat Kebiasaan* (Jakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 37.]

⁵² Asep rachamtullah, *Filsafat...*, hlm 40.

keseluruhan norma-norma yang berlaku di masyarakat Jawa Indonesia.⁵³ Dalam Menimba makna etika Jawa, terdapat dua Prinsip yang menjadi dasar dalam Menumbuhkan sikap menghargai Perbedaan yaitu Prinsip Kerukunan dan Prinsip Hormat.

Prinsip Kerukunan

Kerukunan merupakan sebuah unsur yang penting, dalam sebuah negara, khususnya negara yang memiliki keberagaman khususnya di Indonesia. Kata Rukun berasal dari bahasa Arab yaitu *rukun* yang berarti dasar. Dasar adanya kerukunan, menjadi sebuah pondasi terhadap keberagaman. Keberagaman tersebut dapat terwujud apabila, dapat dijaga dan dirawat dengan baik.⁵⁴

Prinsip kerukunan dalam budaya Jawa, bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan yang harmonis semacam itu disebut rukun. Rukun berarti "berada dalam keadaan selaras, atau bersatu dalam maksud untuk saling membantu". Kata rukun juga merujuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus-menerus oleh semua individu, untuk dapat bersikap tenang satu sama lain serta menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan.⁵⁵

Prinsip Hormat

Prinsip hormat dalam budaya Jawa, yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.⁵⁶

Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau beberapa yang tepat, adalah amat penting.⁵⁷

Pandangan itu sendiri berdasarkan, cita-cita suatu masyarakat yang teratur baik, dimana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua, dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tata krama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat.

⁵³ Asep rachamtullah, *Filsafat...*, hlm 43.

⁵⁴ Weinata, Sairin, *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 1

⁵⁵ Armada, Riyanto, *Kearifan Lokal-Pancasila-Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 34-36.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1003.

⁵⁷ Martin, Harun, "Kamu Semua Adalah Saudara", dalam *Perantau thn. XXI no. 6, November- Desember 2000* (Jakarta: Sekafi, 2000), hlm. 211-214.

Dengankan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebaapaan atau keibuan yang memiliki rasa tanggung jawab.⁵⁸

Penghayatan *Tepo Seliro* dalam Budaya Jawa di Indonesia sebagai Sumbangsih bagi Dunia untuk Membangun Persaudaraan Universal

Manusia diciptakan berdampingan dengan dunia sekitarnya, baik bersama dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Perjumpaan dan relasi yang terjadi di dalamnya, mengarahkan setiap individu untuk memahami yang lain. Melalui relasi yang terjadi dapat menjadi sebuah jembatan untuk dapat dapat membantu sesamanya serta semakin mengenal dirinya. Dengan demikian, perjumpaan antar individu menunjukkan adanya ikatan, persaudaraan yang universal.⁵⁹

Persaudaraan universal tampak nyata, melalui keterbukaan diri dalam membangun kebebasan dan kesetaraan. Persaudaraan dialami melalui relasi, hubungan timbal balik dan saling memperkaya diri. Prinsip dasar hidup sosial adalah mengakui betapa berharganya setiap pribadi dalam keadaan apapun. Dengan mengakui dan menghormati martabat setiap manusia, dapat menghilangkan sikap membeda-bedakan serta tindakan diskriminasi.⁶⁰

Saat ini, dunia sedang berada dalam masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan tersebut membawa dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan bersama. Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh peralatan canggih zaman ini, membuat manusia lupa akan martabatnya sebagai makhluk sosial. Tanpa disadari, fenomena tersebut telah menunjukkan kemerosotan moral manusia zaman ini yang juga mempengaruhi tindakan internasional dan pelemahan nilai-nilai dan tanggung jawab bersama.⁶¹

Melalui ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai tersebut, hendak menunjukkan bahwa setiap orang hendaknya mengedepankan etika. Dengan adanya etika tersebut, maka diharapkan masyarakat dapat selalu menjaga keselarasan, dan menghindari konflik dalam kehidupan bersama. Tujuannya adalah mewujudkan keharmonisan, sebagai usaha untuk mencapai kehidupan yang damai. Keadaan damai ini diwujudkan, dengan sikap menghargai atau peduli khususnya membangun Persaudaraan di dunia masa kini.⁶²

Kesimpulan

Masyarakat Jawa dikenal sebagai sekelompok masyarakat, yang selalu berusaha menjaga keserasihan hidup dengan sesamanya sebagai wujud membangun perdamaian. Perdamaian dan kesejahteraan bersama adalah cita-cita masyarakat Jawa. Perdamaian serta kesejahteraan bersama tidak akan terwujud jika masyarakat tidak bersatu. Upaya yang terus dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah dengan meletakkan kepentingan pribadi dan mulai menagmbil kepentingan bersama sebagai wujud membangun persaudaraan universal.⁶³

⁵⁸ F. X. Hadisumarta, "Persaudaraan Kristiani, Suatu Tinjauan Biblis-Teologis", dalam *Hidup dalam Persaudaraan Sejati* (Jakarta: Celesty Hieronika, 2000), hlm. 28.

⁵⁹ Paus Fransiskus, *Ensiklik Frateli Tutti*, diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokuemntasi dan Penerangan KWI, 2021), no. 1 Dalam karya tulis ini, untuk kutipan selanjutnya penulis akan menyingkat *Frateli Tutti* dengan *FT* dan diikuti nomor.

⁶⁰ *FT*, 98.

⁶¹ M. Kraeng, *Cinta yang ...*, hlm. 67.

⁶² Drs. Soesilo, *80 Pivnlang Ungkapan Orang Jawa...*, hlm. 18.

⁶³ Piet Go., *Etos dan Moralitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 171-172.

Persaudaraan universal ini, didasarkan pada kesamaan kodrat manusia di hadapan Allah. Kesamaan kodrat manusia sebagai citra Allah, memuat panggilan untuk hidup bersama satu sama lain dalam persaudaraan. Melalui hidup persaudaraan, manusia akan mampu mencapai kepenuhan kodratnya serta menemukan arti yang lebih mendalam dalam kegiatan hariannya. Dalam kegiatan hariannya, setiap manusia diberi ruang untuk hidup dan membagikan keunikan latar belakangnya masing-masing. Adanya latar belakang yang berbeda-beda, dipandang bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai sebuah usaha untuk membangun kehidupan bersama yang lengkap dan kaya.⁶⁴

Refleksi Kritis: Nilai Religius

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa, banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki hubungan istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Sistem Religi masyarakat Jawa khususnya dalam sistem keagamaan masyarakat Jawa, diwujudkan dengan kegiatan berkumpul bersama yang dipanatkan bertujuan meminta keselamatan dan mengabdikan yang manusia inginkan. Sikap tenggang rasa dalam Sistem Religi memberikan ungkapan bahwa dalam doa, setiap orang diajak untuk membangun relasi yang intim dengan sang pencipta dan sesama. Sehingga kedamaian dalam hidup dapat tercapai.⁶⁶

Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tenggang rasa (*Tepo Seliro*) sangat menonjol dalam pola kehidupan manusia. Nilai ini bukan hanya direalisasikan dalam kehidupan bersama, tetapi juga dengan ciptaan yang lainnya. Dalam lingkup kehidupan bersama, nilai sosial ini terwujud dalam falsafah hidup *Aja Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman*. Falsafah hidup sangat dijunjung tinggi bahkan diberlakukan bagi semua masyarakat, karena bertujuan untuk mengatur hubungan dengan sesama.⁶⁷

Lepas dari hubungan dengan sesama, nilai sosial yang terkandung dalam penghayatan orang Jawa tentang kehadiran yang Ilahi, tampak juga dalam hubungan dengan manusia Jawa dengan lingkungan ciptaan lainnya. Dengan menciptakan tenggang rasa dengan lingkungan ciptaan lainnya akan menumbuhkan sebuah dunia yang terbuka dalam persaudaraan universal. Sehingga, kedamaian dan ketentraman dalam hidup akan dapat terwujud.⁶⁸

Tantangan Dewasa Ini

Menciptakan dunia yang terbuka, merupakan salah satu cara, untuk memahami segala aspek kehidupan di dunia yang saling berhubungan dan berdampingan. Setiap individu diarahkan untuk memahami yang lain. Hal ini didasarkan pada pemahaman

⁶⁴ Drs. Soesilo, *80 Pivulang Ungkapan...*, hlm. 171.

⁶⁵ Asep rachamtullah, *Filsafat...*, hlm 40.

⁶⁶ Ridho Hamzah, *Nilai-nilai kehidupan...*, hlm. 29

⁶⁷ Ridho Hamzah, *Nilai-nilai kehidupan...*, hlm. 27

⁶⁸ Weinata, Sairin, *Kerukunan...*, hlm. 8

bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama orang lain dalam penghayatan sikap tenggang rasa (*Tepo Seliro*).⁶⁹

Ajaran yang ditekankan dalam *Tepo Seliro*, yaitu ajakan supaya dalam perjalanan hidup, hendaknya menjunjung tinggi sikap tenggang rasa, yang diaplikasikan dengan sikap saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai ini, diwujudkan dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak membedakan orang baik itu, suku, bahasa dan budaya khususnya perbedaan yang terjadi di dunia. Dengan hidup saling menghargai, akan menciptakan dunia yang terbuka dalam hidup bersaudara.⁷⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Armada, Riyanto. *Kearifan Lokal-Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Agus, Juliansyah. *Modernisasi Gaya Hidup*. Jawa Tengah: Alineaku. 2017.
- A, Heuken. *Ensiklopedi Gereja* (Jilid IV Ph- To). Jakarta: Loka Caraka. 1994.
- A, Sudiardja. "*Hak Asasi dan Kekuasaan Negara: Antara Tuntutan dan Keniscayaan Peradaban*". Yogyakarta: Kanisius. 1998.
- Asep rachamtullah. *Filsafat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Siasat Pustaka. 2011.
- Budi, Winarno, *Globalisasi Peluang atau Ancaman*. Yogyakarta: Erlangga, 2008.
- De Sales, Frans. *Membangun Persaudaraan Sejati*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Drs. Soesilo. *80 Piwulang Ungkapan Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Amanah. 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- F.X. Hadisumarta. "*Persaudaraan Kristiani, Suatu Tinjauan Biblis-Teologis*", dalam *Hidup dalam Persaudaraan Sejati*. Jakarta: Celesty Hieoronika. 2000.
- Fredy Dhay. *Melintasi Sekat-sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru yang Pluralis dan Inklusif*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 2007.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas. 2003.
- Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-Nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011.
- Pandji Setijo. *Pendidikan Pancasila: Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo. 2011.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Hominis*. Ende: Nusa Indah. 1979.
- Pitoyo, Amrih. *Ilmu Kearifan Jawa, ajaran adiluhung leluhur*. Yogyakarta: Pinus. 2020.
- Nikolas, Simanjuntak. *Hak-Hak Asasi Manusia Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- M. Kraeng. *Cinta yang Memanusiakan*. Ende: Nusa Indah. 2000.
- Niels Mulder. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1985.
- Telesphorus Krispurwana, Cahyadi. *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Save, M. Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengatahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 2000.
- St. H, Pudiato. *Hak Asasi Manusia di Indonesia: Suatu Tinjauan Filosofis Berdasarkan Pancasila dan Permasalahannya dalam Hukum Pidana*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. 1993.

⁶⁹ FT. no. 99.

⁷⁰ Anicetus B. Sinaga, "*Persaudaraan Sejati...*", hlm. 27.